

**PENERAPAN NORMA KESOPANAN PADA PROSES
PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DI KELAS VIII SMP NEGERI 2
PEMATANGSIANTAR**

Imman Yusuf Sitinjak¹, Humala Sitinjak², Christian Daniel Hermes³

^{1,2,3}Universitas Simalungun

Email : immanjoes@gmail.com¹, sitinjakhumala@gmail.com², chrisdhermes@gmail.com³

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penerapan norma kesopanan pada proses pembelajaran peserta didik. Dalam menghadapi tantangan pendidikan karakter, norma kesopanan memegang peran krusial dalam membentuk perilaku positif siswa. SMP Negeri 2 Pematangsiantar, sebagai lingkungan pendidikan, memandang guru sebagai elemen utama dalam membentuk norma kesopanan. Meskipun norma ini telah diperkenalkan sejak dini oleh orang tua, namun kenyataannya, beberapa siswa masih kurang mematuhi aturan perilaku. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan instrumen pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Lokasi di SMP Negeri 2 Pematangsiantar. Penerapan strategi penelitian tindakan oleh guru membuktikan efektif dalam meningkatkan kesopanan siswa. Penerapan norma kesopanan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan saling menghormati antar sesama, menghormati dan patuh terhadap perintah guru dan orang tua, memperhatikan pembelajaran dengan tenang pada saat proses pembelajaran, serta menaati peraturan yang ada disekolah. Dengan menerapkan strategi diatas mampu meningkatkan kesopanan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Penerapan, Norma Kesopanan, Proses Pembelajaran

ABSTRACT: *This research aims to find out about the application of politeness norms in the students' learning process. In facing the challenges of character education, norms of politeness play a crucial role in shaping students' positive behavior. SMP Negeri 2 Pematangsiantar, as an educational environment, views teachers as the main element in establishing politeness norms. Even though these norms have been introduced from an early age by parents, in reality, some students still do not comply with the rules of behavior. This type of research uses qualitative research with a qualitative descriptive approach with observation and documentation data collection instruments. Location at SMP Negeri 2 Pematangsiantar. The application of action research strategies by teachers has proven effective in increasing student politeness. Applying politeness norms in the learning process can be done by respecting each other, respecting and obeying the orders of teachers and parents, paying attention to learning calmly during the learning process, and obeying existing school regulations. By implementing the strategies above you can increase students' politeness in the learning process.*

Keywords: *Implementation, Civil Service Norms, Learning Process*

PENDAHULUAN

Norma-norma kehidupan memberikan pedoman yang harus diikuti oleh manusia. Ketaatan pada norma-norma tersebut dianggap sangat penting, karena ketidakpatuhan dapat membawa konsekuensi berisiko dan kehidupan yang kurang teratur. Sejak usia dini, orang tua mengenalkan norma-norma kehidupan kepada anak-anak sebagai standar dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Kesopanan dianggap sebagai salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial, dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak dianggap sebagai tugas krusial bagi orang tua. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dapat terjebak dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, penting untuk mengajarkan kesopanan sejak dini agar membentuk pola hidup yang positif di masa depan.

Pandangan Sunarto (2006) menyatakan bahwa konsep sekolah telah berkembang menjadi lebih dari sekadar tempat belajar, melibatkan interaksi dan pertukaran pengetahuan antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Fasilitas dan sarana yang memadai di sekolah berperan penting dalam memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik dan aman. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar untuk mencapai perolehan ilmu, keterampilan, dan pembentukan sikap.

Pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Tujuannya adalah membantu peserta didik memperoleh ilmu, keterampilan, tabiat, serta membentuk sikap dan kepercayaan. Gagne (1985) menyatakan bahwa pembelajaran bertujuan menghasilkan belajar, dengan perluasan pada situasi eksternal untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal dalam setiap peristiwa belajar. Guru memiliki peran krusial dalam mengubah nasib bangsa, bertugas mendidik, mengajar, serta membentuk perilaku dan karakter anak-anak bangsa. Pendidikan Nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa. Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, menghasilkan individu yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, sopan, mandiri, serta warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Harapan ideal untuk mencapai potensi peserta didik mencakup sikap sopan dan tanggung jawab di sekolah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan kurangnya kesopanan dan tanggung jawab siswa, terlihat dalam kurangnya hormat pada guru, duduk di atas meja, tidak

mengerjakan pekerjaan rumah, menyerahkan tugas terlambat, serta perilaku kurang sopan di dalam kelas saat guru menjelaskan mata pelajaran.

Siswa di sekolah harus patuh pada berbagai peraturan yang berlaku, termasuk berperilaku sopan terhadap guru dan teman-teman sesuai aturan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman (Nana, 2005: 64). Kesopanan siswa dianggap krusial bagi kemajuan sekolah, dan keadaan sekolah yang tertib mendukung proses pembelajaran yang baik (Nursito, 2002: 78).

Kondisi ini terlihat di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar, di mana sebagian siswa mengabaikan aturan perilaku, seperti memasuki ruangan guru, cara duduk, berpakaian, serta sikap saat mengikuti upacara bendera. Ketidaksopanan ini disebabkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak dan minimnya perhatian terhadap perilaku siswa di rumah. Peran guru dianggap penting dalam mendidik siswa, dan aturan tegas dari sekolah sangat diperlukan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya kesopanan siswa melibatkan kurangnya perhatian orang tua karena kesibukan ekonomi, pendekatan otoriter, keluarga broken home, pengaruh lingkungan pergaulan, media elektronik, dan pendekatan kurang demokratis dari orang tua dan guru di sekolah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah norma kesopanan dalam pembelajaran peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar sebagai topik skripsi.

Guru di kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar menerapkan norma kesopanan terhadap peserta didik dengan cara memberikan pedoman perilaku yang harus diikuti. Mereka menekankan pentingnya berperilaku sopan kepada guru dan teman-teman sesuai aturan yang telah ditetapkan. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan norma kesopanan pada proses pembelajaran peserta didik di kelas VIII smp negeri 2 pematangsiantar. Langkah-langkah konkret yang diambil oleh guru mencakup pembentukan aturan tegas terkait perilaku di kelas, pembicaraan terbuka tentang pentingnya kesopanan, serta memberikan contoh perilaku sopan kepada peserta didik.

Upaya peningkatan kesadaran peserta didik terkait dengan norma kesopanan dalam proses pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar dilakukan melalui berbagai strategi. Guru berfokus pada pengembangan kesadaran siswa akan pentingnya berperilaku sopan, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari. Mereka mengadakan diskusi terbuka, memberikan contoh perilaku sopan, serta melibatkan siswa dalam kegiatan yang menguatkan pemahaman akan norma kesopanan. Selain itu, penerapan sanksi dan

penghargaan juga digunakan sebagai metode untuk memperkuat kesadaran siswa terhadap norma kesopanan.

TINJAUAN PUSTAKA

Norma kesopanan artinya aturan kesopanan. Norma kesopanan adalah keseluruhan aturan bertingkah laku dalam masyarakat. Aturan tersebut timbul dalam pergaulan masyarakat. Norma kesopanan disebut juga aturan yang beradab.

Adapun tinjauan Pustaka untuk mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah sebagai sistem interaksi sosial dalam suatu organisasi, terdiri dari interaksi pribadi yang terkait bersama dalam hubungan organik. Undang-undang no 2 tahun 1989 menyatakan bahwa sekolah adalah satuan pendidikan berjenjang dan berkesinambungan.
2. Sekolah sebagai bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan suatu lembaga atau organisasi yang memiliki persyaratan tertentu.
3. Sekolah adalah tempat untuk belajar membaca, menulis, dan perilaku yang baik. Sekolah berperan sebagai lembaga yang memberikan pelayanan dan bimbingan dalam berbagai mata pendidikan.
4. Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 menetapkan bahwa setiap sekolah di Indonesia diarahkan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan standar nasional. Standar tersebut diukur melalui akreditasi sekolah secara berkala.
5. Sekolah merupakan indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan dianggap esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik.
6. Sekolah dipandang sebagai "rumah harapan" oleh masyarakat. Hubungan antara sekolah dan masyarakat dianggap sebagai jembatan yang kokoh untuk mencapai tujuan pendidikan secara maksimal. Tugas utama hubungan masyarakat adalah membuat publikasi tentang keadaan pendidikan, menginformasikan prestasi dan ciri-ciri khas sekolah, serta membina hubungan baik dengan masyarakat dan lembaga masyarakat yang ada.
7. Pembelajaran adalah setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

8. Pembelajaran sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.
9. Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.
10. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem dengan komponen utama: peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berinteraksi untuk mencapai hasil optimal.
11. Definisi Pembelajaran
 - a. Pembelajaran adalah usaha pendidik untuk mewujudkan proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran, dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.
 - b. Proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik, memerlukan pemahaman teori-teori belajar sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Hilhard Bower: Belajar terkait dengan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman berulang dalam situasi, dengan perubahan tersebut tidak dapat dijelaskan sebagai hasil kecenderungan respon bawaan.
 - d. Belajar adalah aktivitas mental yang terjadi dalam interaksi aktif dengan lingkungan, menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap, bersifat relatif konstan dan berbekas.
 - e. Belajar adalah perubahan perilaku yang muncul sebagai hasil dari pengalaman, di mana pengalaman yang melibatkan panca indera dianggap sebagai cara belajar yang optimal.
12. Belajar adalah kecenderungan perubahan pada manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Pembelajaran dapat diamati, diubah, dan dikontrol dalam kondisi tertentu.
13. Belajar adalah proses untuk mengubah performansi, melibatkan tidak hanya keterampilan tetapi juga fungsi-fungsi seperti persepsi, emosi, dan proses berpikir.
14. Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.
15. Belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

16. Belajar adalah proses usaha individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan melalui pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan.
17. Belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kapasitas manusia yang persisten, yang bukan hanya hasil dari proses pertumbuhan. Gagne percaya bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar dan dalam diri, yang saling berinteraksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan memahami fenomena seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian secara holistik. Metode kualitatif menekankan pada analisis makna dan dilakukan dalam konteks kehidupan nyata dengan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif deskriptif ini mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka, melalui naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumentasi pribadi, serta catatan dan dokumen resmi. Dengan menerapkan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan implementasi norma kesopanan dalam proses pembelajaran peserta didik di Kelas VIII SMP Negeri 2 Pematang Siantar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi rinci dan mendalam tentang situasi sebenarnya terkait implementasi norma kesopanan dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya norma-norma kehidupan, terutama kesopanan, sebagai panduan utama dalam kehidupan sosial manusia menjadi sorotan awal. Dalam kerangka ini, peran orang tua sebagai pengenalkan norma-norma ini sejak dini diangkat sebagai elemen krusial. Kesopanan, yang disepakati sebagai nilai utama, memiliki peran sentral dalam membentuk pola hidup positif anak-anak. Meski demikian, diakui bahwa ada realitas yang harus dihadapi, terutama di lingkungan SMP Negeri 2 Pematangsiantar, di mana beberapa siswa tampaknya tidak sepenuhnya mematuhi aturan perilaku yang telah ditetapkan. Faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya kesopanan siswa melibatkan kurangnya perhatian orang tua, pendekatan otoriter, keluarga broken home, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Ini juga mencakup dampak media elektronik dan pendekatan kurang demokratis dari orang tua dan guru. Terdapat ketidakpatuhan siswa terhadap aturan sekolah yang memerlukan perhatian serius.

Guru mendapat sorotan sebagai pemain utama yang berperan dalam mengubah masa depan bangsa dan membentuk karakter siswa. Proses pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan akademis, melainkan juga melibatkan pembentukan karakter. Di lingkungan SMP Negeri 2 Pematangsiantar, para guru menjalankan implementasi norma kesopanan dengan menerapkan aturan yang tegas dan memberikan teladan perilaku sopan. Fokus utama guru terletak pada pengembangan kesadaran siswa mengenai pentingnya berperilaku sopan.

Adanya siswa di SMP Negeri 2 Pematangsiantar yang tidak mematuhi aturan perilaku, seperti masuk ke ruang guru dan menunjukkan perilaku kurang sopan di kelas, disebabkan oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Oleh karena itu, peran guru dan keberlakuan aturan sekolah yang tegas dianggap sebagai faktor kunci dalam penanganan kondisi ini.

Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami fenomena norma kesopanan di kelas VIII SMP Negeri 2 Pematangsiantar. Guru mengambil langkah konkret dengan membentuk aturan yang tegas dan melibatkan siswa dalam diskusi terbuka, semuanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma kesopanan dianggap sebagai elemen penting dalam kemajuan sekolah.

Metode penelitian ini melibatkan penggunaan angket sebagai alat pengukur tingkat norma kesopanan siswa. Hasilnya menunjukkan mayoritas siswa terkategori memiliki tingkat kesopanan yang sedang. Adanya pengaruh faktor lingkungan, sekolah, dan pribadi juga terungkap sebagai elemen yang mempengaruhi norma kesopanan siswa..

Guru di SMP Negeri 2 Pematangsiantar menerapkan pendekatan penelitian tindakan sebagai strategi untuk meningkatkan tingkat kesopanan siswa. Melalui upaya ini, terlihat hasil yang menggembirakan, yakni peningkatan kedisiplinan siswa setelah guru secara aktif menanamkan nilai-nilai kesopanan. Peran krusial guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa tidak hanya terfokus pada kedisiplinan, tetapi juga dalam membentuk dan menanamkan norma kesopanan sebagai nilai yang melekat dalam perilaku siswa

Dalam proses pembelajaran penerapan norma kesopanan sangat penting dilakukan, karena norma kesopanan sendiri memegang peran terpenting dalam pembentukan perilaku peserta didik. Guru menjadi patokan utama di sekolah dalam penerapan norma kesopanan terhadap peserta didik.

Penerapan norma kesopanan dalam pembelajaran banyak dilakukan guru pendidikan Kewarganegaraan. Dipembelajaran PKN terdapat materi tentang norma kesopanan. Peserta didik di tuntut untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama peserta didik maupun peserta didik ke gurunya.

Contoh dalam pembelajaran

1. Peserta didik tidak melakukan keributan serta kenakalan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
2. peserta didik bersikap saling menghargai dan menghormati serta saling mendukung dalam proses pembelajaran
3. peserta didik tidak melakukan bullying terhadap peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan
4. peserta didik menjawab pertanyaan guru ketika ditanya atau dimintai pendapat

Peserta didik tidak melakukan keributan juga kenakalan didalam proses pembelajaran merupakan satu penerapan norma kesopanan, karena dengan peserta didik membuat keributan dan kenakalan sama saja peserta didik tidak memiliki kesopanan didepan gurunya.

Peserta didik saling menghargai dan menghormati antar sesama dan guru merupakan penerapan norma kesopanan yang paling tinggi, peserta didik menghargai dan menghormati guru yang sedang mengajar sehingga materi yang di sampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Peserta didik tidak melakukan bullying terhadap peserta didik lain yang tidak dapat menjawab pertanyaan, karena ketika peserta didik melakukan bullying terhadap peserta didik itu akan mengakibatkan peserta didik merasa malu dan menurunkan minat belajarnya.

Peserta didik hanya menjawab pertanyaan yang di ajukan kepada dirinya, atau peserta didik hanya menyampaikan pendapat ketika diminta itu termasuk norma kesopanan karena peserta didik tidak semena – mena dalam menjawab pertanyaan dari guru. Dengan demikian peserta didik bisa merapkan norma kesopanan didalam pembelajaran, sehingga terciptanya suasana belajar yang kondusif dan nyaman.

Disekolah SMP Negeri 2 Pematangsiantar masih kurang dalam proses pembelajaran, karena itu Guru di sekolah SMP Negeri 2 menerapkan norma kesopanan dalam proses pembelajaran dengan memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik untuk tidak melakukan kenakalan dan keributan ketika pembelajaran berlangsung, tidak melakukan 1

terhadap peserta didik lain, saling menghargai sesama peserta didik juga menghormati guru yang mengajar dikelasnya, serta tidak menjawab ketika tidak ditanya oleh gurunya.

KESIMPULAN

Penerapan pendekatan penelitian tindakan oleh guru di SMP Negeri 2 Pematangsiantar membuktikan menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan tingkat kesopanan siswa. Hasil yang menggembirakan menunjukkan bahwa melalui upaya ini, terdapat peningkatan signifikan dalam kedisiplinan siswa. Guru memainkan peran sentral dalam memberikan bimbingan, bukan hanya terkait dengan aspek kedisiplinan, tetapi juga dalam membentuk dan menanamkan norma kesopanan sebagai nilai yang melekat dalam perilaku siswa.

Penerapan norma kesopanan dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan saling menghormati antar sesama, menghormati dan patuh terhadap perintah guru dan orang tua, memperhatikan pembelajaran dengan tenang pada saat proses pembelajaran, serta menaati peraturan yang ada disekolah.

Dengan menerapkan beberapa strategi diatas mampu meningkatkan kesopanan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga menghasilkan peserta didik yang patuh dan taat terhadap aturan yang ada, juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sunarto,dkk.2006.*Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nana Sudjana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset
- Nursito. 2002. *Peningkatan Prestasi Sekolah Menengah*. Surabaya: Insan Cendekia
- Gagne, R. M. 1985. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Rinehart and Wiston.